

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi, baik yang sudah dikenal masyarakat luas atau yang sama sekali belum dikaji oleh para budayawan. Menurut E.B Taylor, seorang ahli antropologi kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebebasan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ J.J.Honingman menyebutkan terdapat tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas, activities, dan artifact*. Salah satu wujud kebudayaan adalah sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan pola tertentu berdasarkan adat istiadat tata kelakuan, sistem pencarian hidup, cara-cara berkomunikasi, bentuk-bentuk religi, sistem kekerabatan yang merupakan contoh dari sistem sosial.² Sedangkan menurut ilmu antropologi: kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.³ Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-

¹ William A Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 332.

² Sugeng Pijileksana, *Pentualangan Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), 34-35.

³ Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 180.

unsur penjualannya dimiliki bersama dan dilanjutkan oleh masyarakat tertentu.⁴ Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah kebudayaan merupakan kelakuan manusia, yang diatur oleh tata laku yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih mendalami kebudayaan kita harus tahu bentuk-bentuk kebudayaan apa saja yang berada di Indonesia, sehingga kita mampu mengenali keluasan kekayaan kebudayaan Indonesia.

Selain itu tradisi juga ikut mempengaruhi akulturasi antarkebudayaan di Indonesia, bahwasanya secara garis besar tradisi merupakan sesuatu yang pasti ada di dalam kehidupan masyarakat yang homogen dan tradisional, dimana tradisi itu dipelihara dan dipertahankan dengan sangat kuat.⁵ Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, secara turun-temurun kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat.⁶

Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis, di Banyuwangi tentunya sangat kaya akan potensi budaya serta adat istiadatnya. Hampir semua etnis yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli terhadap budaya tradisional.⁷ Dalam rangka

⁴ Siti Waridah Q, *dkk, Antropologi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), 12.

⁵ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Persada, 1990),237.

⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 414.

⁷Dariharto, *kesenian Gandrung Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 2.

memperluas wawasan kebudayaan, perlu kita pelajari kebudayaan-kebudayaan yang selama ini belum kita kenal. Salah satunya adalah kesenian “Kuntulan” dalam suku Using (Osing) di Banyuwangi. Kesenian ini adalah seni tradisi bagi suku Using, biasanya orang suku Using menyebutnya kesenian Hadrah Kuntul, Terbang Kuntul atau Kundaran yang artinya Kuntulan Dadaran, masyarakat Banyuwangi lebih sering mengenalnya sebagai kesenian Kuntulan, hanya berbeda penyebutannya saja. Sebelum lebih jauh membahas kesenian Kuntulan alangkah baiknya untuk mengerti apa makna dari kesenian Kuntulan. Seni (kesenian) adalah hasil cipta karya manusia untuk memberi rasa nikmat dan keindahan.⁸ Dalam kamus besar Poerwodarminto, seni adalah sesuatu yang hendak diciptakan dalam pengertian kecakapan, membuat sesuatu yang elok dan indah. Seni mempunyai dunia sendiri yang disebut dengan kesenian, dalam dunia ini, apa yang disebut indah dari seni erat hubungannya dengan seni tari, seni drama, seni musik, seni sastra dan seni rupa.⁹ Sedangkan *Hadrah* adalah kesenian membaca sholawat dengan diiringi oleh alat musik rebana serta diikuti dengan tarian *Roddad*. Jadi didalamnya terdapat perpaduan antara seni musik dan seni tari.

Sekitar tahun 1950 kesenian Hadrah muncul. Pada awalnya, Hadrah sangat kental dengan nuansa Islam. Instrumen musik yang mengiringinya adalah *rebana dan kendang*. Penarinya laki-laki dengan bentuk tarian, menyerupai tarian Saman dari Aceh. Sedangkan tembang yang dilantunkan adalah bait-bait *Burdah*.

⁸ Joko Triprasetya, *dkk, ilmu Budaya Dasar MKDM* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 93.

⁹ W J, Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1982), 1088.

Kesenian Kuntulan adalah kesenian asli Banyuwangi yang merupakan hasil dari akulturasi antarbudaya yang pernah singgah di Banyuwangi, yaitu budaya agama Islam dengan budaya asli Banyuwangi, sehingga Kuntulan memiliki sifat yang dinamis dengan selalu mengalami perubahan dalam setiap penyajian pertunjukannya. Seni musik dan tari termasuk “seni pertunjukan” (*performance art*)

Menurut keterangan dari beberapa seniman, *Kuntulan*,¹⁰ berasal dari kata *Kuntul* (Bangau), yaitu nama sejenis unggas berbulu putih, karena seragam warna putih sebagai warna busana yang dipakai para pemainnya. Sementara itu, beberapa seniman yang lainnya seperti Hasnan Singodimayan, Adang CJ dan sudibjo Aries, berpendapat bahwa nama kuntulan secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab yakni *Kuntulaila* yang artinya terselenggara pada malam hari, sedangkan menurut Sahuni seorang seniman kuntulan berpendapat, bahwa kuntulan itu berasal dari bahasa Arab *kun: saya* (seorang santri) dan *lan: malam*, lalu dua kata tersebut digabung menjadi “Kuntulan” yang artinya saya diwaktu malam yang mengisi kekosongan. Kata tersebut berkaitan dengan aktivitas santri setelah belajar mengaji, untuk melepas rasa jenuh dan mengisi kekosongan, pada malam hari mereka mengadakan kegiatan dengan melontarkan puji-pujian yang berbentuk *syair berjanji* diiringi rebana disertai gerakan-gerakan yang monoton.

¹⁰ Kuntul adalah burung bangau berbulu putih, pemangsa ikan, katak, dsb (bermacam-macam jenisnya spt -- kecil, *Egretta garzetta*; -- karang; -- kerbau.

<http://kamusbahasaIndonesia.org/kuntul#ixzz35UAm5Hsk>

Kesenian hadrah kuntut lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi, terutama bagi suku Using.¹¹

Kesenian Kuntulan juga sering disebut *terbang Kuntut*. Kesenian ini tidak jauh dari berbeda dengan kesenian *burdah*, namun jumlah alat instrumennya lebih banyak, instrumennya dilengkapi dengan *kendang*, *ketuk*, *gong* dan *orgen*. Namun “Kuntulan” diambil dari para penari yang menggunakan pakaian serba putih seperti burung kuntut. Awalnya kesenian ini hanya menggunakan instrumen *rebana* dan *jidor*, tetapi dalam perkembangan waktu, instrumennya ditambah dengan *kendang*, *ketuk* dan *gong*. Kreasi ini kemudian disebut dengan *kundaran* dan *kuntulan*.¹²

Pementasan seni kuntulan berupa tarian *rodad* (penari laki-laki) yang diiringi dengan rebana ditingkahi vokal “berjanji” dan “asrokal“. Pada awal kelahirannya, disaat pementasan semua penarinya adalah laki-laki karena masyarakat menganggap tabu dan melanggar ajaran Islam jika tarian tersebut diperagakan oleh perempuan. Gerakan yang digunakan juga sangat sederhana yaitu gerakan yang menggambarkan orang sholat, wudu’ dan adzan. Dalam perkembangan selanjutnya, seni kuntulan mengalami berbagai perluasan, baik dalam instrumen

¹¹ Using (Osing) merupakan sebutan bagi masyarakat asli Banyuwangi, yang masih melestarikan budaya khas Banyuwangi dan mempertahankan adat istiadatnya. Kalangan masyarakat asli suku Using berada di Rogojampi, Singojuru dan Glagah. Rachsun, *Study Tentang Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Banyuwangi*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 9, 6.

¹² Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Banyuwangi The Sunrise Of Java* (Banyuwang: Dinas kebudayaan dan Pariwisata, 2012), 34.

musik, tarian, maupun penampilan wanita dalam pementasannya. Dan para penarinya yang menggunakan baju putih, seperti burung Kuntul (sejenis burung Bangau).

Pada dasarnya musik ini hanya menggunakan *rebana* dan *jidor* sebagai alat musik utama, namun dengan semakin berkembangnya waktu, alat musiknya ditambah dengan *kendang* dan *gong*. Hasil improvisasi ini disebut Kunderan. Pertemuannya dengan kesenian asli Banyuwangi seperti *gandrung*, *damarwulan* dan *rengganis*, serta tarian lainnya merubah Kuntulan menjadi kesenian yang unik dan khas. Tidak hanya tariannya, musik dan tembang-tembang yang dibawakan pun merupakan kolaborasi unik kesenian tradisi daerah Banyuwangi dan kesenian “Gurun Pasir”. Kehadirannya juga menambah perbendaharaan dan warna kesenian tradisional di tanah air. Pengaruh busana penari *gandrung* dapat dilihat pada beberapa bagian penari *kuntulan*. Hanya saja ditambahkan *krudung*, *baju* dan *celana* tertutup serta ada juga pengaruh Bali didalamnya. Tangan sang penari juga ditutup *kaus* tangan berwarna putih dan kakinya pun tertutup dengan *kaus* kaki putih juga. Sekarang busana *Kuntulan* banyak mengalami modifikasi dari busana semula yang sebenarnya serba putih, seperti warna bulu burung *Kuntul* (*Bangau*). Selain enam buah *rebana* sebagai alat musik utamanya (dalam *Kuntulan baku*), ada penambahan-penambahan alat musik seperti *jidor* (semacam drum), *beduk besar*, *beduk kecil*, *kenong*, *kluncing (triangle)*, *gong*, *biola* dan *keyboard*.

Sebagai penguat nada. Selain itu *Bonang Bali* terkadang juga dipakai dalam kesenian kuntulan.

Kesenian Kuntulan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya bagi suku Using, apabila mereka mengadakan sebuah acara selamatan, berkhitan, dan perayaan maulid Nabi, mereka tidak pernah terlepas dengan kesenian Kuntulan sebagai sajian yang ditunggu-tunggu bagi masyarakat setempat. Kesenian Kuntulan kini telah berkembang cukup luas, terutama di Banyuwangi, dan kesenian ini mengalami banyak perubahan dari masa-kemasa.

Perubahan dan perkembangan pada kesenian Kuntulan, antara lain: perubahan pertunjukan dan perubahan musikal. Perubahan secara umum ditunjukkan dengan adanya tahapan perkembangan dari Kuntulan menjadi Kuntulan Wadon, Kundaran hingga saat ini yang dikenal masyarakat sebagai kesenian Kuntulan dengan berbagai variasinya. Perubahan penyajian pertunjukan kesenian Kuntulan di Banyuwangi yang mendasar saat ini adalah adanya pergerakan kelompok-kelompok kesenian Kuntulan, seperti: *sidopekso*, *jingga putih* dan *mangun kerto*. Kelompok kesenian Kuntulan “Mangun Kerto” merupakan kelompok kesenian yang membawakan komposisi garap musik kuntulan pada umumnya di Banyuwangi saat ini.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi keberadaan kesenian kuntulan, selain ide-ide garap komposer melalui kelompok kesenian, juga didukung oleh

sifat kesenian Kuntulan sendiri yang secara musikal bersifat fleksibel, yaitu sebagian besar instrumennya tidak bernada (Perkusi) dan komposisi musik serta lagu yang selalu berubah menyesuaikan konteksnya.

Menyimak perkembangan kesenian kuntulan yang semakin maju, maka penulis sangat tertarik ingin membahas lebih mendalam mengenai kesenian kuntulan, penulis mengangkatnya dengan judul **KESENIAN KUNTULAN DALAM SUKU USING DI BANYUWANGI TAHUN 1950-1980 (Studi Akulturasi Antara Unsur Islam dengan Kesenian Kuntulan)**, dengan demikian kita akan lebih mengerti seni budaya yang ada di Banyuwangi, dan kebudayaan ini akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan memfokuskan pada kesenian Kuntulan Suku Using di Banyuwangi. Agar pembahasan ini lebih tertata rapi, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanan Sejarah Perkembangan Kesenian Kuntulan Suku Using di Banyuwangi?
2. Bagaimana Pengaruh Islam terhadap Kesenian Kuntulan?
3. Bagaimana Unsur-unsur Akulturasi dalam Kesenian Kuntulan?

C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai secara umum dalam mengungkapkan makna kesenian kuntulan dalam suku using di Banyuwangi.

Adapun secara rinci tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui proses terwujudnya kesenian kuntulan dalam suku Using di Banyuwangi
2. Untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Banyuwangi, agar tidak tergerus oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar.
3. Ingin mengetahui nilai-nilai Islam yang ada pada kesenian Kuntulan

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharap agar dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Keilmuan Akademik (Teoritis)
 - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber pengetahuan atau informasi bagi peneliti yang lain.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi permasalahan tentang bagaimana kesenian Kuntulan ini berkembang di Banyuwangi.

2. Sisi Praktis

- a. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan kultural dan akulturasi antarbudaya.
- b. Penulis mengharapkan penelitian ini, dapat menjadikan masukan bagi generasi muda, untuk mengembangkan kebudayaan yang ada di Banyuwangi: kebudayaan hibrida.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Bahwasanya dalam pendekatan ini penulis mengambil judul Kesenian Kuntulan dalam Suku Using di Banyuwangi. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Antropologi dan Fungsionalisme. Pada hakikatnya teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu, dalam bentuk yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara dua variable atau lebih, yang telah diuji kebenarannya.¹³ Dengan demikian dalam pendekatan teori Antropologi menggunakan kebudayaan dan sosiologi yang menegaskan munculnya sebuah nilai kebudayaan, adat istiadat dan norma dalam suatu wilayah pada waktu yang jelas. Sehingga manusia mengetahui waktu terjadinya kebudayaan tersebut dalam adanya interaksi antarmasyarakat. Konsepsi mengenai teori antropologi ini dikembangkan oleh C. Kluckhohn yang mengerti mengenai isi dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat. Menurut

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), 22.

Kluckhohn, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit ada lima hal yakni: (1) soal *human nature*, atau makna hidup dalam diri manusia, (2) soal *man-nature*, makna dari hubungan manusia dengan alam sekitar, (3) soal *time*, persepsi manusia mengenai waktu, (4) soal *activity*, makna dari suatu kegiatan atau pekerjaan, (5), soal *relational*, hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara teknikal kelima hal tersebut sering disebut *value orientations* atau orientasi nilai kebudayaan.¹⁴

Sedangkan teori fungsionalisme semua yang ada di dunia ini ada fungsinya serta masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dan terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama.¹⁵ Teori ini dikembangkan oleh Emile Durkheim.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional.¹⁶

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 2*, (Jakarta: UI Press, 1990), 77-78.

¹⁵ James M, Haselin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

¹⁶ Nur Halimah, "Teori Fungsionalisme Menurut Emile Durkheim", dalam http://kuliahtantan.blogspot.com/2012/09/teori-fungsionalisme-menurut-emile_16.html. (16 September 2012).

Hal ini mengacu pada kebersamaan antara manusia dengan manusia lainnya, misalnya saja pada kesenian Kuntulan ini, mereka bersama-sama membawakan kesenian ini secara kompak.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan prespektif simbolik, dilihat dari sudut pandangnya yang menekankan pada diskripsi pemaknaan yang berbeda dalam setiap penampilan kesenian Kuntulan, antara penampilan tahun ini dan tahun yang kemaren (mengalami suatu perubahan). Dengan adanya simbol tersebut mempunyai fungsi dan nilai positif bagi masyarakat.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis banyak menemukan karya ilmiah yang membahas tentang kesenian-kesenian yang ditulis oleh penulis-penulis lain sebelumnya antara lain:

- a. Studi tentang unsur keislamaan dalam kesenian lenong Betawi. Studi ini membahas tentang asal muasal kesenian lenong yang ada di Betawi, yang didalam kesenian lenong tersebut terdapat unsur-unsur nilai keislamannya, yang mempengaruhi seni budaya Betawi tersebut. Karya ini hasil dari presentase saudari Nur Azizah, yang dibahas pada tahun 2003.
- b. Nilai Islam dan tradisi seni Gandrung. Karya ini membahas tentang seni Gandrung yang berasal dari daerah Banyuwangi, dalam kesenian ini mengacu

¹⁷ Noerhadi Magatsari, *Tradisi Baru Penampilan Agama Islam :Tinjauan Antaradisiplin Ilmu* (Tebu Ireng: Yayasan Nusantara Cendekia, 2001), 218.

pada sebuah tradisi dari suku Using, didalam kesenian Gandrung sendiri bercampur dengan nilai keislamannya. Karya ini hasil dari presentase saudari Muftiyah, yang dibahas pada tahun 2001.

- c. Seni-budaya dalam konsep Islam prespektif Amri Yahya. Karya ini membahas pada makna pengertian seni-budaya itu sendiri dan bagaimana prespektif Amri Yahya memakai seni-budaya. Karya ini hasil dari saudari Jumaiyah, yang dibahas pada tahun 2002.

Bahwasanya penulis mempunyai kesamaan dari judul-judul diatas yakni sama-sama membahas dan meneliti tentang kesenian yang ada pada daerahnya masing-masing, namun peneliti lebih condong membahas tentang kesenian kebudayaan daerah yaitu kesenian Kuntulan yang diciptakan oleh suku Using sebagai tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, dan didalam kesenian Kuntulan lebih mengedepankan pada kebudayaan Islamnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu diartikan sebagai paradigma. Sebenarnya penelitian kualitatif model-model desain penelitiannya hampir sama dengan penelitian kuantitatif, hanya saja penelitian kualitatif menggunakan format deskriptif yang modelnya hampir sama dengan penelitian kuantitatif.¹⁸ Berbicara mengenai kualitatif berarti membicarakan sebuah penelitian yang didalamnya mencakup pandangan falsafah mengenai

¹⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 60-61.

realitas dari objek yang diteliti dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku lebih lanjut dikatakan. Kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas dan hakekat itu sendiri sebagai makhluk praktis, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi itu sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.¹⁹

Menurut Denzin dan Licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara kental atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Sedangkan pendekatannya merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidik, fenomenal sosial dan masalah manusia.²⁰

Menurut Creswell (1998) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa kita memilih menggunakan metode kualitatif, *pertama* karena pertanyaan penelitian yang sering kita ajukan, dimulai dengan kata *how* dan atau *what*. Kata-kata tersebut mengarah kepada suatu alur berpikir “ Apa yang terjadi”, bagaimana bisa terjadi”, *kedua* alasan memilih metode kualitatif karena topik yang diangkat benar-benar perlu untuk dieksplorasi secara mendalam. Dan yang terakhir mengapa memilih metodologi kualitatif dalam sebuah penelitian, karena pendekatan ini menjadikan peneliti sebagai *aktif learner* yang menceritakan

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasardasar dan Aplikasi* (Malang: Y.A.3, 1990), 1.

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001), 33-34.

fenomena yang dialami murni dari sudut pandang subjek dari pada bercerita atas nama dirinya sebagai seorang “ahli”.²¹

Bogdan Dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka, pendapat ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²²

Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga peneliti menjadi terarah. Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif adalah:

1. Pendekatan Fenomenologi. Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang

²¹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Hunamika, 2010), 15-17.

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 2-3.

biasa dalam situasi-situasi tertentu. metode ini adalah mengungkapkan atau mendiskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala.²³

2. Pendekatan Interaksi Simbolik. Dalam pendekatan interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian ini diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan.

Selanjutnya metodologi penelitian ini yang di gunakan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subjek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap dengan cara penggalan beberapa sumber, diantaranya:

1. Jenis Sumber Data
 - a. Sumber data dari ucapan dan tindakan (Primer)

Ucapan dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan

²³ Magatsari, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, 221.

tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.²⁴ Sumber data dari yang melalui ucapan atau tindakan meliputi:

- 1) Staf Dinas kebudayaan dan kesenian Banyuwangi
- 2) Kepala Desa Singojuru
- 3) Seniman Banyuwangi
- 4) Ketua kelompok kesenian Kuntulan
- 5) Studi lapangan (mengamati tingkah laku kegiatan masyarakat)

b. Sumber data tertulis (Sekunder)

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat di bagi menjadi beberapa sumber tertulis antara lain:

- 1) Dokumentasi.
- 2) Buku-buku, majalah, artikel, sumber dari arsip, koran, makalah, internet, dan skripsi dari hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian.²⁵

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu pertunjukan kesenian

²⁴ Ibid, 112.

²⁵ Ibid, 113-135.

Kuntulan. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek peneliti.²⁶

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan jalan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan pelaksanaan pada kesenian Kuntulan. Wawancara dilakukan dengan lebih bersifat lentur, penuh nuansa terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal agar suasana informan tidak merasa diwawancarai sehingga informasinya utuh apa adanya dan merupakan data yang sebenarnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen, foto dan lain-lain.

²⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 140.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berupa foto-foto hasil penelitian dan dokumen kesenian Kuntulan.²⁷

d. Catatan Lapangan

Ketika berada dilapangan, peneliti membuat catatan yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan.

e. Kepustakaan

Teknik ini dilakukan melalui penelaahan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulisan skripsi ini.²⁸

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan sesuatu sistematika terhadap isi dari bahasan tersebut dengan membagi beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang deskripsi dan uraian mengenai kesenian Kuntulan dalam suku using di Banyuwangi. Adapun sistematika bahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bab pertama: merupakan pendahuluan, yang berisi judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan

²⁷ Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 141.

²⁸ *Ibid*, 153-164.

dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua: menjelaskan tentang letak Geografis dan sejarah kota Banyuwangi, menjelaskan sejarah dan asal usul kesenian kuntulan, proses terbentuknya kesenian kuntulan, kapan dan dimana waktu dilaksanakannya kesenian kuntulan. Pada bab ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang pertama

Bab ketiga: menjelaskan tentang unsur-unsur keislaman yang ada pada kesenian kuntulan, adakah pengaruh Islam dalam kesenian kuntulan.

Bab keempat: merupakan bagian inti dari pembahasannya yang menjelaskan akulturasi suku using pada kesenian atau budaya kuntulan, unsur keislaman kesenian kuntulan yang terletak pada unsur gerak atau tarian, unsur lagu atau musik dan alat musik atau Instrumen.

Bab kelima: mengemukakan tentang kesimpulan dan saran, yang akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KEBUDAYAN BANYUWANGI DAN KESENIAN KUNTULAN

A. Letak Geografis

Propinsi Jawa Timur adalah propinsi yang terletak di bagian ujung paling timur Pulau Jawa. Selain bagian timur Pulau Jawa, wilayah propinsi ini juga mencakup sejumlah pulau di perairan timur Laut Jawa, di antaranya sebuah pulau besar, yaitu Pulau Madura yang terkenal dengan karapan sapi. Pulau Madura dan beberapa Pulau kecil lainnya mendukung sekitar 10 persen luas daratan Propinsi Jawa Timur.

Ibu kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya berada di tepi perairan sempit di Selat Madura. Surabaya merupakan kota pelabuhan yang sangat sibuk, sekaligus menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Propinsi Jawa Timur memiliki garis pantai yang sangat panjang karena wilayah ini berbatasan dengan perairan laut di tiga sisi. Di sisi paling timur, Selat Bali memisahkan Jawa Timur dengan Bali. Di bagian utara, Jawa Timur menghadap ke Laut Jawa, termasuk didalamnya sebagian menghadap ke Selat Madura. Sementara disebelah selatan, Jawa Timur menghadap ke Samudra Hindia. Bagian utara wilayah Jawa Timur merupakan dataran rendah, wilayah utara yang subur ini menjadi lahan persawahan utama di Jawa Timur. Kawasan ini mencakup pesisir pantai utara dan sepanjang daerah aliran sungai. Wilayah

tengah hingga hampir mencapai garis pantai di sebelah selatan merupakan kelanjutan dari kawasan vulkanik yang membentang dari ujung barat Pulau Jawa. Kawasan dataran tinggi yang bergunung-gunung ini mendominasi bentang alam Jawa Timur.²⁹



Gambar 2.1 Peta Wilayah Propinsi Jawa Timur

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang paling banyak penduduknya. Diperkirakan jumlah penduduknya mencapai 40 juta jiwa. Penduduk wilayah ini adalah suku Jawa, Madura, Tengger dan Using (Osing). Bersama dengan provinsi Jawa Tengah, wilayah ini dihuni oleh etnik terbesar di Indonesia, yaitu suku Jawa. Bahasa Jawa pun umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, beberapa etnik dengan populasi yang

²⁹ Fritz G, Kumendong.” Muatan Lokal Ensiklopedia Geografi Indonesia” *Mengenal 33 Propinsi di Indonesia*, vol. 3, ed. Henry .P, et al (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), 95.

lebih kecil adalah Tengger, Osing, Tionghoa, Madura dan Arab. Suku Tengger mendiami daerah dataran tinggi yang dingin diantara Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Selain berladang, sepanjang tahun mereka bekerja sambilan sebagai pemandu wisata dan menyewakan kuda, kepada para wisatawan yang banyak berkunjung untuk menyaksikan keindahan Gunung Bromo. Orang Tionghoa dan Arab banyak tinggal di Surabaya. Mereka bersama dengan banyak suku mendukung populasi penduduk Surabaya yang multietnik. Pulau Madura pulau terbesar yang ada di Jawa Timur di huni oleh suku Madura. Suku Madura banyak dikenal karena memiliki semangat dan keuletan kerja yang tinggi. Karena lahan di Madura kering dan kurang subur, banyak penduduknya yang pindah ke daratan utama pulau Jawa. Sementara itu di Banyuwangi adalah daerah yang menjadi daerah perlintasan menuju selat Bali, terdapat suku Osing. Suku Osing memiliki kebudayaan yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa, Madura, Arab, Cina, Melayu dan Bali.³⁰ Banyuwangi memiliki panorama alam yang mempesona dan membentang dari wilayah utara sampai selatan, serta wilayah barat sampai timur. Hamparan gunung, hutan, dan pantai memberi corak berbeda pada masing- masing wilayah. Selain itu sangat terkenal akan seni dan budaya lokalnya antara lain kesenian *Gandrung, Kuntulan, Damarwulan, Seblang, Barong, Angklung, Kendang Kempul, dan Jaranan*. Dari budaya itu Banyuwangi banyak dikenal oleh masyarakat lokal maupun nonlokal, domestik maupun mancanegara.

³⁰ Ibid., 96.

Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di ujung timur propinsi Jawa Timur, di sebelah utara, Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbond, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.³¹ Kabupaten Banyuwangi secara geografis mempunyai luas wilayah sekitar 5.782.50 km² tersebut terletak pada posisi koordinat 70° 43′-80° 46′ lintang selatan dan 113° 53′-114° 38′ bujur timur sedangkan secara administrasi terbagi atas dua 21 kecamatan dengan 151 desa dan kelurahan. Dari seluruh kecamatan itu, enam kecamatan diantaranya wilayah-wilayah pegunungan, sedangkan sisanya merupakan wilayah dataran rendah. Kebanyakan dari masyarakat Banyuwangi berpencaharian sebagai petani dan nelayan.³²



Gambar 2.2 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi

³¹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *The Sunrise of Java* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2012), 3.

³² Herisetyo Puji Saputra, *Memuja Mantra* (Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara, 2007), 58-59.

Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur, tercermin sebagai daerah kabupaten yang memiliki kultur dan etnik beraneka ragam. Keberagaman itu dapat dilihat berdasarkan kultur masyarakatnya secara dominan terbagi ke dalam tiga etnik yaitu, etnik Jawa Mataraman, etnik Madura Pandalungan, dan etnik Using. Adapun berdasarkan topologi komunitas etnik, dan pembagian wilayah domisili berdasarkan kultur masyarakat, Kabupaten Banyuwangi dapat dipetakan ke dalam beberapa wilayah kecamatan, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.³³

Tabel 2.3 Pembagian wilayah domisili berdasarkan kultur masyarakat

Etnik & Kultur	Karakter Wilayah	Kecamatan Tempat Domisili
Using	Daerah Subur	Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Cluring, sebagian Genteng, Glagah, Giri, Kabat, dan sebagian Banyuwangi Kota

³³ Lilis Lestari, "Studi Tentang Tanggapan Masyarakat terhadap Upacara Adat IderBumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi" *Indonesi*,9 (2012), 7.

Jawa Mataram	Pegunungan dan Hutan	Tegaldlimo, Purwoharjo, Bangorejo, Tegalsari, dan lain-lain
Madura Pandalungan	Gersang atau Tepian Pantai	Wongsorejo, Muncar, Glemor dan Genteng.

Data dirangkum dari hasil penelitian Ayu Sutarto, 2006.³⁴

Banyuwangi memiliki keanekaragaman seni dan budaya, serta adat tradisi. Salah satunya kesenian Kuntulan, kesenian ini berperan penting bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya bagi masyarakat suku Using. Selain itu ada kesenian Gandrung yang menjadi maskot bagi masyarakat Banyuwangi. Ada juga tari *Sablang, Damarwulan, Barong, Angklung, Kendang Kempul dan Jaranan*. Serta ada pula adat dan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunya seperti *tradisi petik laut, metik (padi dan kopi), rebo wekasan, gredoan dan kebo-keboan*. Itulah beberapa budaya dan tradisi yang ada di Banyuwangi.

Selain itu beragam suku berdiam diri di Banyuwangi antara lain suku Jawa, Madura, Bali, Banjar, Melayu, Mandar dan suku Using yang mayoritas penghuni kota Banyuwangi. Suku Using adalah suku asli dari Banyuwangi. Using secara terminologis berasal dari kata *sing-sering* juga di ucapkan oleh suku Using *hing*

³⁴ Penelitian ini hasil dari penelitian Ayu Sutarto, 2006, Universitas Negeri Jember. Bahwasanya Propinsi Jawa Timur sebagai kesatuan wilayah politik-administratif, yang banyak subkultur Jawa dan Madura antara lain: Osing, Mandalungan (Jawa-Mataram), Tengger, Arek (Surabaya –Malang), Mataraman, Pesisiran (Pantura), Samin, Madura Kepulauan dan Bawean.

yang berarti “tidak”, kemudian di maknai sebagai orang-orang yang “tidak” ikut mengungsi ketika terjadi Perang Puputan Bayu, sehingga tetap menempati wilayah Blambangan yang sekarang menjadi kota Banyuwangi.³⁵

Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis, Banyuwangi tentunya sangat kaya akan potensi seni budaya serta adat istiadatnya. Hampir semua etnis yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli terhadap budaya tradisionalnya. Dalam prakteknya mereka ada yang masih membawakan seni tradisinya secara utuh namun ada pula yang berakulturasi dengan seni budaya tradisional dari etnis lain maupun seni modern sehingga memperkaya khasanah budaya yang hidup dan berkembang di Banyuwangi.³⁶ Berbicara mengenai Banyuwangi beserta budaya-budaya yang ada didalamnya tak luput dari asal usul Banyuwangi yang menciptakan berbagai macam seni, budaya dan adat tradisi yang melekat di bumi kita Banyuwangi, maka dari itu penulis akan membahas bagaimana alur cerita dari Banyuwangi yang berlanjut dalam kesenian Kuntulan.

B. Sejarah Banyuwangi

Banyuwangi merupakan wilayah kabupaten yang berasal dari sebuah kerajaan kecil Hindu yang bernama Blambangan. Keberadaan Blambangan erat kaitannya dengan kerajaan Majapahit (± 1294 - ± 1500 M) Majapahit dibagi menjadi beberapa dua bagian wilayah yaitu *Kedaton Kulon*, yang merupakan pusat

³⁵ Hasnan Singodimayan, *Hasil Wawancara dengan Budayawan Banyuwangi*, Banyuwangi, 22 Desember 2013.

³⁶ Dariharto, *Kesenian Gandrung Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 2.

pemerintahan Kerajaan Majapahit, dan *Kedaton Wetan* yang salah satu ada didalamnya adalah kerajaan Blambangan.

Tahun 1401-1406 terjadi perseteruan antara dua kedaton ini, yang disebabkan karena adanya perselisihan, pergantian dan kepemimpinan. Perselisihan dua kerajaan tersebut melahirkan pecahnya perang besar yang dikenal dengan Perang Paregreg. Perang tersebut berakhir dengan kemenangan dipihak Majapahit dan berdampak kehancuran bagi Blambangan. Perang tersebut mengakibatkan kematian Bhre Wirabumi, Raja Blambangan. Kemudian sepeninggalan Raja Bhre Wirabumi, kursi pemerintahan digantikan oleh putranya yaitu Bhre Pakembangan (1406-1476) yang dikenal dengan nama Menak Sembuyu atau Menak Dadali Putih. Pada masa pemerintahan Menak Dadali Putih Blambangan berpusat di Ulupanpang, Muncar, Tembok Rejo. Perkawinannya bersama selirnya menghasilkan keturunan seorang putri cantik yang bernama Dewi Kasiyan atau Dewi Sekar Dadu. Setelah Dewi Sekar Dadu beranjak dewasa didaerah Ulupanpang terjangkit wabah yang sangat mematikan dan putri Sekar Dadu juga terjangkit wabah itu, tidak ada seorang tabib yang bisa menyembuhkan wabah itu, sehingga raja kebingungan dan mengadakan saimbara untuk menghilangkan wabah itu dan menyembuhkan Putrinya. Akhirnya datanglah seorang pemuda dari Negara Arab yang bernama Syeh Maulana Ishak, dan Syeh Maulana Ishak pun mencoba mengobati Putri Sekar Dadu dan berhasil menyembuhkannya. Dari jasanya tersebut Syeh Maulana Ishak dinikahkan dengan putri Menak Dadali, Dewi Sekar Dadu. Setelah mereka menikah dan dikarunia seorang putra yang

bernama Joko Samudra (Raden Paku). Pada mulanya Syekh Maulana Ishak datang ke Blambangan dengan tujuan awal yaitu menyebarkan agama Islam di kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Kedudukannya sebagai keluarga raja Blambangan dimanfaatkannya untuk menjalankan misi syiar, namun pergerakan Syekh Maulana Ishak ditentang oleh Menak Dadali Putih dan akhirnya Syekh Maulana Ishak diusir dari Blambangan, dan putranya yaitu Raden Paku dihanyutkan di sebuah sungai.³⁷

Islamisasi yang dijalankan pengembaran Arab terhadap kerajaan Blambangan ini tidak dapat berjalan dengan baik, namun sedikit banyak masyarakat sudah mengenal Islam tetapi masih belum dapat diterima keberadaan ajarannya pada abad ke- 15. Kondisi Blambangan tidak pernah lepas dari kerajaan Majapahit. Sepeninggalan Menak Dadali Putih, Blambangan dipimpin oleh cucu Menak Dadali Putih yang bernama Siung Laut (1476-1479). Masa pemerintahan Siung Laut, Majapahit sedang mengalami desakan masuknya Islam yang berujung peperangan dengan sebuah kerajaan Islam yaitu Demak. Misi Demak adalah melakukan ekspansi dengan membawa Islam sampai ke kerajaan-kerajaan timur, salah satunya Blambangan hingga ke Bali. Pada waktu itu kerajaan Demak memerangi kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Siung Laut dan berakhir

³⁷ Kristin Novi Susanti, “Kesenian Kuntulan Banyuwangi: Pengamatan Kelompok Kuntulan Mangun Kerto”, Perpustakaan Digital FMII, 2011, 1.

dengan kekalahan, akhirnya kerajaan Demak berhasil menaklukan Blambangan pada tahun 1546.³⁸

Setelah Siung Laut meninggal kerajaan Blambangan dipimpin oleh Santa Guna (1500-1585). Dari kepemimpinannya sebagai raja Blambangan, Santa Guna berhasil merebut Panaruka (1575) dari tangan-tangan orang Islam, yang dibantu oleh kerajaan Bali dan Sumbawa. Pada tahun 1581, raja-raja Islam dari Jawa Tengah dan Jawa Timur atas dorongan Sunan Prapen mengakui bahwa Raja Panjang yang lanjut usia itu sebagai Sultan karena ada bahaya dari kerajaan Blambangan yang akan menyerang mereka. Setelah runtuhnya kerajaan Panjang. Kesultanan selanjutnya digantikan oleh kerajaan Mataram. Ketika Munculnya kerajaan Mataram ke Blambangan (1584), Blambangan berusaha menyerangnya, atas penyerangan itu kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Santa Guna tidak berhasil. Munculnya kerajaan Mataram menjadi ancaman bagi beberapa masyarakat Majapahit yang tinggal di Blambangan, karena dari beberapa dari mereka masih menganut agama Hindu.

Setelah Santa Guna meninggal pada tahun 1590, lalu kepemimpinan Blambangan digantikan oleh putranya (yg tidak diketahui namanya), kala itu ia mulai diserang raja Islam dari Pasuruan. Pada tahun 1590 kerajaan Pasuruan merencanakan perluasan kekuasaannya ke barat sampai melewati Kediri, didekat Madiun pasukanya terbentur oleh Senopati Mataram. Tetapi diujung Timur Jawa sesudah pertempuran-pertempuran sengit di mulai tahun 1596, ia berhasil

³⁸ Seodjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: LAKSANA, 2013), 491-493.

menduduki kota kerajaan Blambangan. Kelompok-kelompok laskar dari Bali yang dipimpin oleh Jlantik membantu Raja Blambangan, tetapi mereka tidak berhasil dikalahkan, dan Jlantik kalah dalam pertempuran.

Dengan kemenangan yang diraih pada tahun 1600 atau 1601 oleh raja Islam Pasuruan atas Blambangan, akhirnya sesudah melalui perkembangan yang berjalan lebih dari satu abad, semua kerajaan penting diseluruh Jawa telah berada dibawah pemerintahan Islam.³⁹

Tahun 1639, Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung melakukan penyerangan besar-besaran terhadap Blambangan dan Bali, hingga keduanya bisa dikalahkan sehingga pada tahun tersebut, kekuasaan Blambangan berada dibawah Sultan Agung.⁴⁰

Tahun 1655-1659, Blambangan dipimpin oleh Tawang Alun. Setelah Tawang Alun wafat, kemudian berturut-turut digantikan oleh keturunannya, yaitu Mas Sasranegara yang memerintah hanya 29 hari (1691), Mas Macan Pura yang memimpin pada tahun 1691-1697, Pangeran Danurejo yang memimpin pada tahun 1697-1736, dan Pangeran Danuningrat yang memimpin pada tahun 1736-1764.

³⁹ Abimanyu, *Babad Tanah Jawa*, 495-496.

⁴⁰ Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan*, Cet I (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 321-322.



Gambar 2.4 Nama-nama Raja-raja Blambangan Banyuwangi.

VOC datang di Blambangan dengan menduduki daerah Banyuwangi pada tahun 1697 yang kemudian menguasai Ulupampang dan Leteng (Rogojampi). VOC menilai bahwa Blambangan adalah kerajaan yang memiliki wilayah yang strategis dan dapat dijadikan lokasi eksploitasi perdagangan.

Kurun waktu dua abad, yaitu antara tahun 1500-1700, datangnya Mataram bersama Islam, dan adanya orang-orang Bali yang menjadi petinggi-petinggi Blambangan serta kedatangan imperialis Belanda berpengaruh besar terhadap keberadaan kerajaan Blambangan. Latar belakang sejarah yang panjang ini memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan wilayah masyarakat dan kebudayaan Banyuwangi.⁴¹

Tahun 1763-1767, Blambangan berada dibawah perlindungan Bali. Pada awal terbentuknya masyarakat Using kepercayaan utama suku Using adalah Hindu

⁴¹Susanti, *Kesenian Kuntulan Banyuwangi* . 3.

Budha seperti halnya Majapahit. Namun berkembangnya kerajaan Islam di Pantura menyebabkan agama Islam dengan cepat menyebar dikalangan suku Using. Berkembangnya Islam dan masuknya pengaruh luar lain di dalam masyarakat Using juga dipengaruhi oleh usaha VOC dalam menguasai daerah Blambangan. Masyarakat Using yang mempunyai tradisi Puputan, seperti halnya masyarakat Bali. Puputan adalah perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang lebih besar dan kuat, Tradisi ini pernah menyulut peperangan besar yang disebut Puputan Bayu pada tahun 1771 M.⁴²

Setelah runtuhnya Majapahit pada abad ke-15, Blambangan masih berdiri sampai dua abad berikutnya, dan dikalahkan VOC bersama pasukan Mataram dan Madura pada tahun 1773 dengan berakhirnya pemberontakan Jagapati.

Enam lokasi, atau kawasan yang pernah jadi ibukota Blambangan adalah *Watu Putih/Panarukan, Kedawung/Puger, Bayu, Macan Putih, Kota Lateng, Ulupampang*. Sebelum pada akhirnya menetap di Banyuwangi pada 21 November 1774 dengan bupatinya Wiraguna. Dari Watu Putih sampai dengan Macan Putih dan Ulupampang, menurut I Made Sudjana sebagai Negara Fragmentaris, atau *Negara Tawon Madu*, (Sudjana 2001:3). Yang dulunya masih mistis-agraris kini menjadi urban yang bernama Kota Banyuwangi.⁴³

⁴² Yuliantini Pratiwi, "Sejarah Masuknya Islam di Banyuwani" (3/11/2014), 1-2.

⁴³ Akhudiat, *Blambangan Yang Menginspirasi* (Surabaya: 13 Dzulqo'dah, 1433), 7-9.

Dari sejarah diatas daerah Banyuwangi saat ini merupakan daerah yang kebudayaannya terbentuk dari keberagaman suku yang pernah singgah di sana, antara lain Jawa, Madura, Bali, Tionghoa dan lain-lain. Keberagaman suku tersebut membentuk sebuah suku baru yang diduga menjadi suku asli Banyuwangi. Yaitu suku Using. Suku Using merupakan hasil akulturasi budaya yang ada di Banyuwangi, memiliki ciri tersendiri seperti: bahasa, adat istiadat, sistem masyarakat, kesenian, ciri fisik dan pola pikir yang berbeda dengan suku lainnya.⁴⁴ Hingga saat ini budaya dan kesenian yang hidup di Banyuwangi merupakan kesenian dan budaya asli maupun hasil akulturasi budaya antaretnis yang sangat digemari antara lain, kesenian Kuntulan. Kuntulan adalah seni tari yang dimiliki oleh orang asli Banyuwangi yaitu suku Using.

Kehidupan kesenian di Banyuwangi yang dapat diamati dan dinikmati samapai sekarang merupakan rangkaian jalur kehidupan seni budaya sejak berabad-abad lalu, baik pada masa Majapahit maupun masa sebelumnya.⁴⁵

Istilah seni berasal dari *art* (Latin) atau *art* (Inggris) yang bermakna kemahiran-kemahiran dalam bahasa Yunani kuno adalah *techne* yang kemudian berubah menjadi teknik. Seni dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sangsakerta yang berarti pemujaan, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur. Sedangkan kesenian adalah segala hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang bersifat indah. Jadi, apa saja yang merupakan hasil ungkapan

⁴⁴ Susanti, 3-4.

⁴⁵ Dinas Kebudayaan, 21.

pikiran dan daya cipta itu asalkan ia yang berbentuk, memiliki sifat keindahan disebut seni. Kesenian atau keindahan adalah kesatuan dari ide dan gambaran dalam pikiran, peleburan lengkap dari ide dengan gambaran dalam pikiran.⁴⁶

Kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan seni suara, atau kesenian ada yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief, (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar, dan seni rias. Sedangkan seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyi), dan seni sastra lebih khusus sendiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian diatas adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata dan telinga.⁴⁷

Seni merupakan media yang mempunyai peranan penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengarnya dan penonton melalui kesenian tentunya, tidak hanya sebagai hiburan, belaka, misalnya sebagai mata pencaharian untuk propaganda atau bahkan untuk berdakwah.

Seni menjadi masalah yang sangat diperhatikan dalam Islam, karena seni mempunyai peranan cukup penting dalam kehidupan manusia, dimana eksistensi

⁴⁶ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: ANGKASA, 1993), 8-9.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), 380-381,

seni dalam realisasinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia selain itu.⁴⁸

Sedangkan didalam agama Islam seni bukanlah masuk kedalam wilayah agama, akan tetapi masuk kedalam wilayah kebudayaan. Islam membolehkan penganutnya untuk berseni, selama seni itu tidak membawa kearah yang menyesatkan atau dilarang oleh agama. Kesenian Kuntulan sendiri jelas sekali bahwa kesenian ini tidak melanggar kaidah syariat Islam, karena didalam kesenian kuntulan terdapat unsur keislamannya dan pengaruh Islam yang ada di dalam setiap gerakan tarian Kuntulan.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu kebudayaan yang penting. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Sedangkan pengertian kebudayaan itu sendiri adalah hasil yang nyata dari pertumbuhan dan perkembangan rohani dan kecerdasan suatu bangsa.⁴⁹ Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.⁵⁰

Kata “*Kebudayaan*” dan “*Culture*” kata kebudayaan berasal dari kata sangsakerta *buddheyeh*, yaitu bentuk Jamak dari Buddi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan

⁴⁸ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kebudayaan* (Jakarta: Bulan Bintang 1997), 10-13.

⁴⁹ E Syafuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan (Mukadimah Sejarah Kebudayaan Islam)*, cet 1 (Bandung: PT Bima Ilmu, 1979), 27.

⁵⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: TERAJU, 2003), 1.

dengan akal.⁵¹ Kebudayaan merupakan istilah yang begitu abstrak oleh karena itu kedudukan mempunyai pengertian yang begitu luas, untuk itu para ahli memberikan batasan-batasan tertentu seperti hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan cara belajar darinya.⁵²

Istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal kata *colere* (kata kerja bahasa Latin) yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* atau *kultivitas* yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang darinya diturunkan istilah kultus atau "cult" (Mudji Sutrisno dan Hender Putranto, 2005:7). Istilah kebudayaan untuk merujuk pada suatu bahasa, kepercayaan, nilai, perilaku, dan bahkan isyarat suatu kelompok.⁵³

Edward B. Taylor pada tahun 1871 mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁴

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta

⁵¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 181-182.

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 133.

⁵³ James M. Haselin, *sosiologi Jilid I*, 92.

⁵⁴ Sugeng Puji Leksono, *Petualangan Antopologi* (Malang: UMM Pres, 2006), 19-20.

kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁵

Menurut R Linton dalam bukunya: *The Cultural Background of Personality*, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Dalam masyarakat, kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, ilmu pengetahuan dan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.⁵⁶

Semua perwujudan, baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis dan estetis adalah kebudayaan.⁵⁷

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih mendalami kebudayaan dan kesenian kita harus mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan apa saja yang ada di di Indonesia khususnya kebudayaan yang ada

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), 154.

⁵⁶ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Putra Bardin, 1998), 92-93.

⁵⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 195.

di Banyuwangi, kita wajib meletarikan kebudayaan dan kesenian yang tumbuh subur di Banyuwangi, agar tidak di klaim oleh negara lain, bahwa jelas kebudayaan yang ada di Banyuwangi itu milik Indonesia.

Kebudayaan memiliki fungsi yang amat politis, yakni membentuk kesadaran bersama bahwa pada dasarnya Indonesia itu negara yang dibangun diatas sendi-sendi pluralis.⁵⁸ Kebudayaan tidak pernah terlepas dari adat, tradasi yang ikut serta mempengaruhi akulturasi antarkebudayaan di Indonesia, bahwasanya secara garis besar tradisi merupakan sesuatu yang pasti ada di dalam kehidupan masyarakat yang homogen dan tradisional, dimana tradisi itu dipelihara dan diperthankan dengan sangat kuat.⁵⁹

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke kegenerasi berikutnya, secara turun-temurun kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, nilai budaya dan adat istiadat yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat.⁶⁰ Sedangkan adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan kultural, dan bagi kebanyakan komunitas etnik sebagai sumber identitas khas mereka.⁶¹

Bahwasanya tradisi juga digunakan sebagai alat untuk berdakwah, akan tetapi berdakwah secara halus. Para wali memasukan nilai-nilai Islam melalui wahana

⁵⁸ Putu Fajar Arcana, "Budaya Menggali Tradisi, Kembali ke Jati Diri", Jawa Pos (Rabo, 19 Desember 2012), 1-2.

⁵⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 237.

⁶⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991),414.

⁶¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000),47.

tradisi secara simbolis. Hal inilah yang dianggap para ulama bahwa dakwah para wali itu sangat halus.⁶²

Disisi lain, kehidupan kesenian Banyuwangi sesuai karakteristik seni sebagai getaran kalbu serta keselarasan antara perasaan dan pikiran berupa ciptaan, indah, dan murni. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup seralasan dan bernafas dengan kehidupan manusia, sehingga akan menghasilkan suatu bentuk pencerminan ciptaan keindahan bagi manusia itu sendiri.⁶³

C. Asal Usul dan Makna Kesenian Kuntulan

Kesenian di Banyuwangi diperkirakan sudah ada di Blambangan sejak masa pemerintahan Tumenggung Jaksanegara (1771-1773), ia seorang pangeran keturunan Tawang Alun, putra dari Mas Bagus Dalem Wiraguna yang bernama Ki Rempeg Jagapati yang mengungsi ke hutan Bayu dengan membawa 2000 pasukan bersenjata, ia juga mempunyai *gamelan*, beserta pemainnya. Dalam buku Babad Tawang Alun juga menerangkan bahwa Ki Rempeg Jagapati dalam pertempurannya melawan pasukan Alap-alap dari Madura diiringi dengan suara *kendang, gong, beri dan tambur*. Tahun 1832-1867, Banyuwangi yang berada di bawah kepemimpinan Tumenggung Mas Wiryodanudiningrat, yang pada waktu itu meninggal dunia, ketika pemakamannya diiringi dengan permainan Gamelan.

Tahun 1890, di Banyuwangi terdapat sebuah kesenian yang bernama Gandrung yaitu kesenian yang dimainkan oleh seorang laki-laki perjaka dengan

⁶² Sutiono, *Pribumi Islam Melalui Seni Budaya Jawa* (Yogyakarta:INSAN PERSADA, 2010), 8-9.

⁶³ Dinas Kebudayaan, *The Sunrice of Java*, 21.

diiringi musik *kendang dan terbang*. Kesenian Gandrung laki-laki ini serupa dengan kesenian sedate dari Aceh, Runding dari Madura dan Gemblak dari Jawa Tengah. Keberadaan kesenian Gandrung pada masyarakat Banyuwangi, membuat Gandrung dijadikan sebagai maskot seni pertunjukan Banyuwangi, sehingga banyak kesenian-kesenian lain yang penyajiannya mengadopsi dari kesenian Gandrung, termasuk kesenian Kuntulan.⁶⁴

Dalam rangka memperluas kebudayaan, perlunya kita pelajari kebudayaan-kebudayaan yang selama ini belum kita kenal. Salah satunya kesenian Kuntulan, kesenian yang dimiliki oleh suku Using di Banyuwangi. Kesenian ini sudah menjadi tradisi bagi mereka, apabila ada acara seperti khitanan, slamatan dan perayaan maulid Nabi, mereka tidak pernah lepas dengan kesenian Kuntulan sebagai sajian yang ditunggu-tunggu bagi masyarakat setempat.

Masyarakat Using biasanya menyebut kesenian kuntulan sebagai *Kesenian Hadrah Kuntul* dan *Kundaran*, akan tetapi kebanyakan dari seluruh masyarakat Banyuwangi menyebutnya kesenian Kuntulan, hanya berbeda penyebutannya saja, tetapi makna yang terkandung didalamnya sama-sama mengandung unsur Islamnya.

Kesenian Kuntulan awalnya dilahirkan dari lingkungan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan Islam di Indonesia dan keberadaannya sebagai wadah untuk memperdalam ilmu agama

⁶⁴ Susanti, Kesenian Kuntulan Banyuwangi, 7-8.

dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.⁶⁵ Selain melakukan kegiatan belajar agama Islam, para santri juga melakukan aktivitas berkesenian yaitu menyajikan sholawat Nabi yang berisi puji-pujian (*berzanji*) kepada Nabi Muhammad SAW. Dahulu pondok pesantren ini berada disebuah Desa Lateng. Dalam mengajarkan berzanji kepada para santri, para guru menggunakan alat musik *rebana*, dan kala itu para santri menyebutnya dengan *Hadrah*. Hadrah berisi bacaan sholawat Nabi bersama-sama, dengan diiringi oleh alat rebana serta diikuti dengan tarian *Rodat*.⁶⁶

D. Proses Terbentuknya Kesenian Kuntulan

Sekitar tahun 1950 kesenian Hadrah muncul. Pada awalnya hadrah sangat kental dengan nuansa Islam yang sifatnya mutlak, isinya 100% dakwah Islam, sumbernya dari Kitab Berzanji. Instrumen musik yang mengiringinya adalah *rebana* dan *kendang*. Penarinya laki-laki dengan bentuk tarian menyerupai tarian Saman dari Aceh. Tembang yang dilantukan adalah bait-bait *burdah* dan pelakunya para santri yang ada di pesantren tersebut. Pada waktu itu Hadrah sangat digemari oleh masyarakat Banyuwangi, akan tetapi setelah perkembangan zaman Hadrah mulai memudar dan munculah kesenian Handrah Kuntul atau kesenian Kuntulan.

⁶⁵ Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 1.

⁶⁶ Andra Zudantoro Nugroho, “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglek, Sleman, Yogyakarta)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah, Yogyakarta, 2010), 16-17.

Kuntulan berasal dari dua kalimat bahasa Arab yaitu (*kuntu: saya*) (*lan: dari kata lailan: malam*) Kuntulan: saya diwaktu malam. Saya adalah Santri, dan malam adalah waktu untuk mengisi kekosongan dalam melakukan pengajian sebagai selingannya, mereka melakukan kegiatan seni kuntulan.⁶⁷

Kuntulan berasal dari *Kuntul*.⁶⁸ Kuntul adalah nama sejenis unggas berbulu putih (Bangau), yang selanjutnya warna putih itu dijadikan sebagai warna busana yang dipakai oleh para pemainnya. Sedangkan menurut Hasnan Singodimayan pakar budayawan Banyuwangi, berpendapat bahwa nama Kuntulan secara etimologis berasal dari bahasa Arab *Kuntulailan* yang artinya terselenggara diwaktu malam hari.⁶⁹ Pada penyajian kesenian ini berupa vokal puji-pujian yang berbentuk syair berzanji yang diiringi musik *rebana*. Pada waktu itu kesenian Kuntulan dimanfaatkan oleh para santri sebagai seni pertunjukan pada hari-hari besar Islam. Penyajian kesenian ini kemudian berkembang dengan adanya gerakan-gerakan tari sederhana, seperti gerakan *sholat*, *wudhu (bersuci)* dan *berdo'a*. Seluruh pemain baik pemusik dan penari seluruhnya adalah laki-laki dan menggunakan seragam kemeja putih, celana putih dan menggunakan peci (kopiah hitam) yang dulunya kopiah itu berwarna putih, mirip matrus/ kelasi Kapal, serta pemakaian kaus kaki dan kaus tangan untuk penarinya, maka dari itu banyak dari masyarakat yang berargumen kesenian ini sebagai kesenian kuntulan, karena

⁶⁷ Sahuni, Wawancara dengan Seniman Kuntulan, Banyuwangi, 16 Oktober 2013.

⁶⁸ Kuntul adalah sejenis burung Bangau berbulu putih, berkaki panjang. Orang using menyebutnya Manuk Kuntul. Hasnan Singodimayan, "Wawancara", Banyuwangi. 22 Desember 2013.

⁶⁹ Hasnan Singodimayan, "Wawancara", Banyuwangi 22 Desember 2013.

menggunakan atribut serba putih mirip dengan burung Kuntul (Bangau). Burung Kuntul/ Bangau berbulu putih, berleher panjang dalam bahas latin sering disebut (*bulbulcus ibis*) yang hidup didarah basah. Pada kesenian ini kostum putih-putih, kopiah putih yang kemudian bervariasi menjadi kopiah hitam, melambangkan kegagahan “seragam matrus/kelasi kapal” dan kesucian, kemurnian dan keseragaman, yang melambangkan “pakaian para calik atau pencari Tuhan”, karena para calik berpakaian serba putih dan berperilaku bagai “mayat” dalam ritual 40 hari 40 malam di rumah calik di bawah bimbingan Mursyid (*Tarekat Nagsyabandiyah*).⁷⁰ Akan tetapi jika dilihat dari sejarahnya kuntulan diciptakan oleh para santri yang mengisi kekosongannya diwaktu malam, itulah arti kuntulan yang sebenarnya seperti yang dijelaskan diatas. Sifat dari pada kesenian kuntulan sebagai sarana pengembangan agama menjadi berkurang tinggal 75% dakwah Islamnya, 25% masuknya gerak silat dan lagu-lagu hidup.



Gambar 2.5 Kesenian Kuntulan Awal Kelahirannya.

⁷⁰ Akhudiat, “ Dari Cara Ngaji ke Islamisasi Blambangan”: Majalah Sastra Pusat (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012), 57-58.

Dalam perkembangan selanjutnya, seni kuntulan mengalami berbagai perubahan baik dalam instrument musik, tarian, busana, maupun penampilanya, kesenian kuntulan berubah menjadi kesenian *Kuntulan Wadon*.

Kuntulan Wadon, muncul sekitar tahun 1955. Kesenian ini sudah menyebar di beberapa desa di Kecamatan Kabat dan Kecamatan Rogojampi antara lain: Desa Badean, Tambong, Kawang, Pengantingan dan Pendarungan. Tahun 1960-an kesenian Kuntulan mengalami penurunan peminat, sampai akhirnya pada tahun 1979, sebuah kelompok kesenian bernama Jingga Putih yang berada di bawah pimpinan Sumitro Hadi melakukan perubahan bentuk pertunjukan Kuntulan dari penari lanang (laki-laki) menjadi penari *wadon* (perempuan). Bersama kelompok lain keseniannya, Sumitro membuat karya-karya pertunjukan, seperti menciptakan tari *jejer jaran dawuk*, *rodan siirian*, dan termasuk didalamnya Kuntulan Wadon. Kelompok kesenian Jingga Putih berada di Desa Gladak, kecamatan Rogojampi. Perubahan yang dilakukan oleh Sumitro Hadi didasari karena penari perempuan lebih menarik dan tidak membosankan.

Perubahan penari ini juga diikuti dengan perubahan kostum dan tata rias penari. Kostum yang digunakan tidak lagi kemeja dan celana putih, tetapi berupa atasan kuning dan warna lain, penutup kepala dihiasi dengan hiasan bunga, mirip *omprok* (penutup kepala) pada penari Gandrung atributnya berupa kaus kaki dan

kaus tangan, dan tata rias yang digunakan sudah menggunakan make up seperti warna bibir, pemerah pipi dan pewarna kelopak mata.⁷¹



Gambar 2.6 kesenian Kuntulan Wadon.

Kesenian kuntulan Wadon menjadi trend pada waktu itu, banyak masyarakat Banyuwangi yang terhipnotis dengan gaya dan penampilannya. Akan tetapi setelah berkembangnya zaman kuntulan Wadon mengalami perubahan menjadi kesenian *Kundaran*.

Kundaran mempunyai arti Kuntulan Dadaran, kenapa disebut Kuntulan Dadaran? Karena kesenian ini diubah sedemikian rupa lebih mencolok, dinamis, fleksibel, lebih meluas dan banyak berkolaborasi dengan kesenian-kesenian lain. Kundaran sifatnya sama dengan kesenian Hadrah, Kuntulan maupun Kuntulan Wadon, yaitu sama-sama melakukan dakwah Islam, akan tetapi pada kesenian ini sifat dakwahnya hanya sekitar 50%, dan unsur Islam yang ada didalamnya sedikit menyusut, dikarena kundaran lebih mengaju sebagai media tontonan atau hiburan, yang menjadikannya setatus baru sebagai pertunjukan.

⁷¹ Sumitro Hadi, "Wawancara", Kabat, Banyuwangi 10 Mei 2014.

Kundaran didirikan pada tanggal 1 Januari 1980 oleh Sahuni, seniman asli dari Banyuwangi. Bersama kelompok keseniannya Sahuni menciptakan perubahan baru terhadap pertunjukan kesenian Kuntulan Banyuwangi. Sahuni memberikan ide pertunjukan yang berbeda dengan kesenian Kuntulan biasa, hampir secara keseluruhan peyajian Kuntulan diubahnya. Perubahan tersebut meliputi: penambahan ensambel musik pengiring Damarwulan, yaitu *reong*, (sepasang kendang Bali lanang wadon), penambahan ensambel musik pengiring Gandrung, yaitu: *kendang, kethuk, kenong, kluncing (triangle)*, serta penambahan pada instrumen pengiring kesenian *Jaranan*, berupa slompret. Dengan demikian perubahan ini dinamakan “Kuntulan Dadaran” karena pada dasarnya semua yang ada pada kesenian kuntulan terdahulu diubah dengan sedemikian rupa, dan terciptalah “seni pertunjukan”, (performance art).

Penyajian kesenian Kundaran lebih bersifat instrumental yang lebih banyak menonjolkan komposisi musik dengan memadukan irama-irama baru ke dalam irama musik Kuntulan, sehingga Kundaran lebih variatif dan meluas dari pada kesenian Kuntulan terdahulu. Dengan demikian masyarakat lebih menyukai kesenian ini karena sifatnya yang lebih bervariasi dan tidak monoton.⁷² Dalam wawancara bersama Sahuni selaku seniman Kuntulan, mengenai bagaimana perubahan kesenian Kuntulan dari waktu ke waktu? Beliau mengatakan sebagai berikut:

⁷² Sahuni, “Wawancara”, Banyuwangi, 16 Oktober 2013.

“Perubahan pada kesenian Kuntulan di karenakan pertemuannya dengan kesenian-kesenian khas Banyuwangi seperti Gandrung, Damarwulan dan tarian lainnya, sehingga merubah bentuk asli kesenian Kuntulan menjadi kesenian Kundaran atau Kuntulan Dadaran (seni Kuntulan yang diperlebar). Kenapa bisa dinamakan Kundaran? Karena pada kesenian ini lebih fleksibel dan melua, dari musik, tarian juga mengalami perubahan dan penambahan pada alat musik, tidak hanya itu saja para penari Kuntulan yang tadinya laki-laki ikut berubah menjadi penari perempuan (Wadon). Sehingga masyarakat Banyuwangi semakin tertarik, karena kesenian ini tidak monoton. Sedangkan sifat dari kesenian Kuntulan dan Kundaran sama-sama berdakwah Islam.”



Gambar 2.7 Kesenian Kundaran (Kuntulan Dadaran)

Hingga saat ini kesenian Kuntulan menjadi warisan budaya di Banyuwangi dan tidak bisa ditinggalkan sebagai kebiasaan bagi warga Banyuwangi, khususnya bagi orang-orang suku Using.

BAB III

AGAMA ISLAM DAN KESENIAN KUNTULAN

A. Pengaruh Agama Islam Terhadap Kesenian Kuntulan

Agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan berbagai praktek ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya, sebagai sebuah sistem makna, agama memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan, dan menjadikan beberapa persoalan lain tetap sebagai misteri, Agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul alam semesta dan manusia dalam konsep yang bernuansa kegaiban seperti konsep tentang Tuhan.⁷³

Agama juga menetapkan petunjuk-petunjuk moral yang mengontrol dan membatasi tindak-tanduk para pemeluknya. Agama memberlakukan berbagai pranata dan norma serta menuntut agar para penganutnya bertingkah laku menurut pranata dan norma yang telah digariskan tersebut. Tujuannya untuk mengarahkan dan menuntun para pengikutnya pada jalan yang benar, jalan yang membimbing mereka menuju keselamatan. Sedangkan menurut Emile Durkheim agama diartikan sebagai suatu kepercayaan bahwa hal-hal tertentu bersifat sakral (dilarang, terpisah oleh duniawi), agama berfungsi sebagai suatu kepercayaan atau panutan bagi manusia.⁷⁴

⁷³ Budiwanti, *Islam Sasak*, 26.

⁷⁴ James M Haselin, *Sosiologi (Dengan Pendekatan Membumi)*, Jilid 2 (Jakarta: ERLANGGA, 2006), 163-164.

Pada tingkat praktis tertentu, simbol-simbol agama dimanifestasikan dengan serangkaian praktek ritual atau seremonial, seperti agama Islam, disini Islam membuktikan bagaimana perilaku atau tatacara dalam melakukan praktiknya seperti: ibadah, dzikir, solat, dan puasa.

Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Allah Swt. Kepada Rasul Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan dimanapun tempatnya. Islam memiliki satu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala prikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan baik dengan manusia maupun Tuhan. Seperti firman Allah yang diterangkan dalam Al-Qur'an mengenai agama yang di wahyukan kepada Nabi Muhamammad ketika berada di Makkah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya “ Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu diin-mu. Dan Ku ucapkan nikmat-Ku kepadamu. Dan Aku berkati Islam menjadi diin-mu (Q.S. 5:3).⁷⁵

Islam bersumber pada kitab Suci yakni Al-Qur'an yang didalamnya berisi wahyu Allah dan segenap aturan-aturannya.⁷⁶ Islam merupakan salah satu agama

⁷⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 78.

⁷⁶ Anshori, *Agama dan Kebudayaan*, 23.

dunia yang punya penganut di seluruh dunia yang terikat dalam *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam)

Istilah Islam merupakan sebuah bentuk kata benda dari kata benda bahasa Arab ‘*salama*’ artinya kedamaian, keikhlasan, penyerahan diri dan kepatuhan. Dalam pengertian religius, Islam berarti penyerahan diri kepada kehendak Allah-Tuhan yang satu-satunya dan kepatuhan pada hukumannya. Islam ditegakkan atas lima pilar yakni *shyahadat, sholat, puasa, zakat dan haji*.⁷⁷

Agama Islam yang mengkonseptualisasikan ajarannya sebagai *rahmatan lil alamin*, kebudayaan serta adat tradisi orang Jawa juga mengkonseptualisasikan norma dan nilainya sebagai konsep yang mendunia, artinya manusia merupakan kepanjangan tangan dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT dalam khasanah Islam), yang kemudian bertugas untuk menyelamatkan dunia dari kerusakan.⁷⁸

Agama Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang wajib untuk disebar luaskan oleh pemeluknya. Sehingga umat Islam di tuntut untuk melakukan dakwah Islam dalam setiap kesempatan.⁷⁹ Agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu Tuhan yaitu Allah Swt. Islam bersumber pada

⁷⁷ Budiwanti, Islam Sasak, 32=39.

⁷⁸ Mason, C. Hoadley, *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), xvi.

⁷⁹ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Iklas, 1994), 29.

Al-Qur'an, Al-Hadist dan Al-Sunnah. Bahwasanya pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek antara lain: Iman, Islam, dan Ikhsan.⁸⁰

Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah telah menetapkan dakwah sebagai bagian dari perintahnya, sehingga perintah dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap pemeluknya. Tidak seorang individu muslimun yang terbebas dari kewajiban berdakwah. Setiap orang yang telah mengikrarkan kesaksiannya melalui Syahadah (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah), maka ia terkait dengan suatu tugas dari kewajiban untuk melakukan dakwah Islam.⁸¹ Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).⁸² Bahkan sebagai umat Islam dianjurkan untuk mengingatkan kepada semua umat untuk memeluk agama Islam. Seperti yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan (Islam), memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah

⁸⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, 7-9.

⁸¹ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 1.

⁸² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 2-10.

kemungkarannya: merekalah itu orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran, 3: 104).⁸³

Agama Islam banyak dianut oleh banyak negara terutama Indonesia. Upaya umat Islam untuk mewujudkan aspirasinya tersebut mengalami dinamika sejarah yang berliku-liku meski dalam hitungan jumlah penduduk Indonesia mayoritas, bahkan terbesar di dunia, akan tetapi tidak semudah membalikan telapak tangan untuk menyebarkan agama Islam tersebut.

Perkembangan Islam di Nusantara ditandai lahirnya kerajaan-kerajaan Islam, mulai dari Samudra Pasai di Aceh, Demak, Gresik dan Mataram di Jawa, berbagai kerajaan Islam di luar Jawa seperti Kalimantan, sampai ke Ternate, penguasa Islam yang menjadi pandangan hidup dan bagian dari jati diri masyarakat Indonesia berlangsung melalui proses perdagangan.⁸⁴

Beberapa ahli meyakini bahwa Islam sebenarnya masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M. Kedatangan Islam umumnya disambut baik oleh penduduk lokal. Penerimaan ini dapat terjadi karena ajaran Islam bersifat egalitarian (tanpa kasta) dan dibawah oleh para pedagang secara damai (tanpa paksaan). Dengan demikian, penduduk tidak merasa asing bahkan mereka merasa harga diri mereka meningkat karena tidak ada kasta.

⁸³ al-Qur'an, 3(al-Imran), 93.

⁸⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Paska Kemerdekaan)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), V-1.

Proses Islamisasi mengalami lonjakan pesat di tengah kemunduran kerajaan Majapahit. Kedudukan agama Hindu di Majapahit mulai terkikis ketika kerajaan mulai memengerjakan syahbandar Muslim.⁸⁵

Akhirnya, pada abad ke-15 dan 16, sebagian besar kerajaan di Sumatra dan Jawa telah memeluk agama Islam. Setelah memperoleh pijakan kuat di kedua pulau utama ini, proses islamisasi diarahkan ke Kalimantan dan wilayah timur kepulauan Nusantara. Proses ini berlangsung selama abad ke-16 dan ke-17, bersamaan dengan bangsa Barat.

Sejak awal, kedatangan bangsa Barat ke kepulauan Nusantara telah dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan dan kepentingan kaum muslim. Kondisi ini tidak terlepas dari persaingan selama berabad-abad antara pemeluk Islam dan Kristen di Timur Tengah dan Eropa. Selain terjadi pemberontakan bersenjata, kaum muslimin juga mengifestasikan penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah yang belum tersentuh ajaran Islam untuk mencegah masuknya kekuasaan Barat.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Penyebaran agama Islam pada masa ini bersaing dengan kegiatan para misionaris Kristen. Dalam upaya mendapatkan pengikut diantara penduduk setempat, para juru dakwah Islam memanfaatkan pembukaan wilayah pedalaman Kristen dan pemerintahan

⁸⁵ Muhammad Iskandar, “ Muatan Lokal Ensiklopedi Sejarah dan Budaya”, *Awal Kepulauan Nusantara*, Cet 2, ed Ansor Gonggong, et al. (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), 60-61.

kolonial. Dari situlah banyak penyebar agama Islam dari pegawai kolonial. Mereka memanfaatkan kebiasaan penduduk Indonesia yang akan menganut agama penguasanya, maka dari itu ada seorang juru dakwah Islam yang memakai nama pemerintahan kolonial untuk mempermudah penyebarannya dan penduduk Indonesia agar menerima pengaruh Islam itu dengan mudah.⁸⁶

Pengaruh Islam pertama kali di Nusantara dikenalkan dengan huruf dan bahasa Arab, yaitu huruf dan bahasa yang digunakan pada Al-Qur'an. Seperti pada zaman Hindu-Budha, terjadi pribumisasi bentuk seni huruf "Arab gundul" yang dimodifikasi menjadi seni Kaligrafi. Huruf Arab "gundul" atau "pegon" adalah satu dari di antara banyak sebutan untuk abjad Arab ("hijaiyah"), bersama penyebaran Islam, diadaptasi dan dimodifikasi untuk dipakai dalam bahasa-bahasa non-Arab. Seperti beberapa contoh dibawa ini:

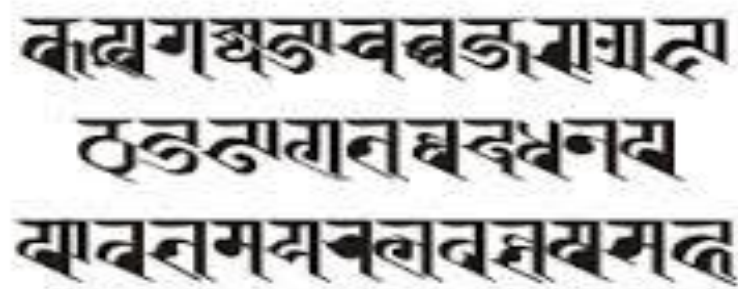
1. Pegon untuk bahasa Jawa dan Sunda
2. Jawi untuk bahasa Melayu dan Indonesia
3. Parsi-Arab untuk bahasa Urdu dan Persia
4. Ajami bahasa-bahasa Afrika-Islam
5. Xioo'erjing bahasa Cina-Hui

Dalam penelitian Abdalla Uba Adamu, universitas Bagero, Kairo, Nigeria Utara, Fallou ngom, Pusat Studi Afrika, universitas Bastom, Brucl Hall,

⁸⁶ Muhammad Iskandar, "Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya", *Dibawah Kolonialisme Barat*, cet 2, ed, Y. Agustono, et al. (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), 150-151.

universitas Duke, Durham, sekolah hubungan Internasional, universitas St. Potersburg, Rusia. Semua ini dirangkum Tom Verde, bahwa ada 60 bahasa di dunia memakai abjad Arab untuk bahasa nasional mereka. Bahkan dari Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Tengah, Timur Tengah, Kawasan Balkan (Eropa Timur), sampai dengan Afrika, semuanya memakai abjad Arab.⁸⁷

Kaligrafi juga mengalami perubahan seperti halnya kesenian *Kuntulan*. Yang pada awalnya seni Kaligrafi berbentuk huruf “Jawi” lalu berubah menjadi kaligrafi modern. Kaligrafi merupakan tulisan Arab indah yang berisi ajaran-ajaran Islam dalam bahasa Arab, disebut kaligrafi tradisional.



Gambar 3.1 Kaligrafi berbentuk huruf “Jawi”

Selain itu Ajaran Islam di Nusantara melarang pembuatan patung sehingga boleh dikatakan tidak ada pendirian arca atau patung di kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Sebagai gantinya, para seniman masa itu umumnya membakitkan bakat seninya untuk agama di bidang kaligrafi.

⁸⁷ Tom Verde, “Aramco World: Majalah Saudi”, Arab Saudi, September 2011, 34-39

Budaya Islam adalah kosmopolitan. Artinya, Islam adalah budaya yang merangkum atau mengatasi budaya-budaya lokal, regional, dan nasional. Islam mengatasi budaya kesukuan dan budaya-budaya kenasionalan.⁸⁸

Beberapa kesenian dan tradisi Islam, pada mulanya merupakan kelanjutan budaya lama yang dipadukan dengan ajaran Islam. Seperti pertunjukan wayang kulit, yang dikenal sejak zaman Hindu-Budha, merupakan bentuk kesenian yang dijadikan salah satu alat Islamisasi yang efektif di Jawa yang pada itu dibawakan oleh Wali Songo.

Selain kesenian wayang kulit untuk mempermudah melakukan cara Islamisasi, ada pula kesenian yang berbentuk seni tari seperti: seni tari Saman yang berasal dari Aceh, seni Debus kesenian ini merupakan gabungan dari seni beladiri, seni tari, seni suara dan kebatinan yang bernuasa magis, kesenian ini diperkenalkan pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin, selain itu ada pula kesenian Kuntulan, kesenian ini merupakan kesenian tari yang di perkenalkan oleh daerah Banyuwangi. Itulah beberapa kesenian Islam yang hadir di Nusantara untuk memikat penduduk yang belum mengerti agama Islam dan masih memeluk agama Hindu-Budha, agar tertarik serta memeluk agama Islam.⁸⁹ Selain itu ada pula upacara “Sekatan” di kerajaan Islam Mataram cara untuk menarik

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset), 46

⁸⁹ “Iskanda” Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya”, 62-63.

masyarakat untuk masuk Islam dengan *syahadatain* (“sekatan”) dan mendengarkan musik gamelan “Nyai Sekati”.

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab diatas. Islam masuk di Banyuwangi dibawakan oleh pedagang Gujarat dari Arab, yaitu Syeh Maulana Ishak.

Syeh Maulana Ishak datang ke Blambangan kira-kira diantara abad ke -14/15. Pada waktu itu Blambangan dikuasai oleh Menak Dadali Putih sebagai Rajanya. Ketika Syeh Maulana Ishak menginjakan kakinya di Banyuwangi, Blambangan sedang terjangkit penyakit yang sulit untuk disembuhkan bahkan putri dari Menak Dadali terkena penyakit itu. Lalu Syeh Maulana Ishak mencoba mengobati penyakit yang mewabah pada putri Menak Dadali, akhirnya Syeh Maulana Ishak berhasil menyembuhkannya, dan dinikahkan oleh putri Menak Dadali yang bernama Dewi Sekar Dadu. Proses Islamisasi tidak berhenti begitu saja setelah menikah dengan Dewi Sekar Dadu, Syeh Maulana Ishak semakin memperluas pengislamasiannya terhadap masyarakat setempat, dengan cara mendekati penduduk secara halus dan berdakwah secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi misi dari Syeh Maulana Ishak diketahui dan ditentang oleh Menak Dadali Putih bahkan tidak setuju apabila penduduk setempat harus memeluk agama Islam. Misi Syeh Maulana Ishak untuk membawa penduduk Blambangan

ke jalan yang benar diterima oleh penduduk di sana meskipun itu hanya beberapa saja.⁹⁰

Bahwasanya Banyuwangi tidak pernah terlepas oleh kerajaan Majapahit, karena banyak dari pengikut Majapahit yang mengungsi di Blambangan, setelah Majapahit runtuh ditaklukan oleh orang-orang Islam, Majapahit ikut serta membantu kerajaan Blambangan ketika terjadi peperangan yang mengancamnya. Kira-kira setengah abad setelah jatunya Majapahit, Blambangan tetap pada kerajaan Hindu. Dari sinilah kedatangan Islam dan mantapnya hegemoni Belanda membuat proses yang berbeda. Pada tahun 1768, penguasa kolonial yang baru mewajibkan para pemimpin masyarakat local untuk memeluk Islam. Dengan adanya perintah ini, dimaksud untuk memotong pengaruh dari Bali, dan Belanda membangun kembali batas kebudayaan, yang memulihkan kesatuan nominal dengan daerah-daerah lain di Jawa.

Ada seorang dokter dari Jerman (tidak diketahui namanya) yang berkunjung ke Banyuwangi pada awal abad ke- 19 melaporkan bahwa ada seorang “pemuka tinggi agama” (penghulu), dengan staf yang diberi upah berupa tanah, pembayaran tetap untuk pemimpin upacara perkawinan, dan sepersepuluh hasil panen petani.

⁹⁰ Akhudiat, “Mozaik Majalah Sastra Pusat: Dari Cara Ngaji Ke Islamisasi Blambangan”, *Indonesia*, 4 (2012), 48-50.

Islam mulai berkembang dan semakin berpengaruh di Banyuwangi, setelah para ulama Islam yang berdatangan di Banyuwangi untuk menjalankan misi dakwahnya. Islam disampaikan melalui cara-cara yang lebih damai, dengan prinsip: *mau'izbatul hasanah wa mujadalah billatil ihsan*, dengan metode: penyampaian ajaran Islam melalui bahasa yang dimengerti oleh suatu kaum. Lambat laun agama Islam menjadi mayoritas di Banyuwangi, setelah mengalami fase-fase dan gejolak yang menegangkan, karena banyak tantangan yang dihadapi, pada akhirnya Islam mencapai kemenangan. Banyak ulama Islam yang mendirikan sebuah tempat untuk mengkaji ilmu pendidikan dan pengajaran Islam yakni Pondok Pesantren, agar nilai ke Islamannya semakin bertambah dengan didirikannya pondok pesantren tempat formal pengkajian agama Islam.

B. Unsur Agama Islam yang ada pada Kesenian Kuntulan

Pondok Pesantren sebagai organisasi pendidikan Islam tradisional di Jawa. Pondok Pesantren tumbuh dari pengajaran membaca Qur'an, dan pengajian kitab-kitab lainnya. Selain untuk mengkaji ilmu agama, pesantren juga sebagai wadah komunikasi untuk mengembangkan keahlian santri, seperti mengembangkan seni tradisional yang ada pada diri santri tersebut, seperti seni *solawatan*, *hadrah* ("Terbang Kuntul") dan *Berjanzi*, yang terpenting kesenian itu masih dalam pengaruh Islam.⁹¹ Dari sinilah tercipta seni budaya Jawa dalam mengembangkan agama Islam, dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan, antara lain yang

⁹¹ Akhudiati, "Mozaik Majalah Sastra Pusat", 54-57.

paling menonjol adalah vokal (tembang). Pesan-pesan dakwah terdapat hampir disetiap tembang Jawa. Tembang-tembang itu merupakan teks yang dapat dijumpai diberbagai serat atau babad. Dalam tembang-tembang Jawa sebagai teks vokal kesenian terdapat pesan-pesan, misalnya perintah solat, meyakini takdir, berakhlak baik terhadap sesama dan lain sebagainya.

Salah satu seni-budaya jawa yang berkembang sampai saat ini adalah kesenian hadrah Kuntul atau Kuntulan, seperti yang sudah dijelaskan pada bab diatas, kesenian Kuntulan adalah seni yang bernuansa Islam, yang didalamnya mencakup semua unsur Islam, baik dari segi vokal, gerak dan tariannya. karena kesenian Kuntulan diciptakan oleh para santri yang hidup dilingkungan pesantren yang semua beragama Islam dan dari situlah pengaruh Islam muncul didalam kesenian itu.

Cara penyajiannya pun juga mengekspresikan idiom-idiom dan bacaan-bacan khusus, seperti: *kalimat toyibah, solawat, syahadat, basmalah, hamdalah dan surat Al-Fatikhah*. Hal ini memperkuat bahwa kesenian ini dapat disebut seni Islami, meskipun ada nuansa Jawanya.⁹²

Kesenian Islam adalah salah satu ruang dan waktu yang digunakan sebagai tempat mengekspresikan suatu seni. Kesenian Islam ini terbentuk karena adanya budaya-budaya Islam yang diterapkan dalam sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat. Satu hal yang tidak bisa lepas dari pengekpresian esensi seorang

⁹² Sutiono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010), 13-14.

muslim adalah dengan tidak meninggalkan tujuan hidupnya yaitu keridhaan Allah, bahagia dunia dan akhirat serta memberi rahmat bagi semua manusia dan alam sekelilingnya. Esensi dari kesenian Islami adalah dapat berfungsi sebagai pendukung konsep Islam tersebut.

Kesenian Islam adalah segi segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Seni Islam dapat juga diberi batasan sebagai suatu seni yang dihasilkan oleh seniman atau disainer muslim, atau dapat juga berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang muslim.⁹³

Salah satu kesenian Islam yang tumbuh dan berkembang di Banyuwangi adalah kesenian Kuntulan. Keberadaan kesenian ini masih ada hingga saat ini didukung karena mayoritas penduduk Banyuwangi adalah agama Islam. Sehingga konsep Islam yang diterapkan dalam melakukan kesenian masih memiliki fungsi sebagai sarana pendukung kegiatan tradisi budayanya. Fungsi kesenian Kuntulan yang menerapkan konsep Islam dalam aspek budaya sebagai musik pendukung perayaan pada hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi. Konsep Islam yang ada pada kesenian kuntulan terdapat lantunan vokal shalawatan, yang didalamnya berisi tentang puji-pujian dan *sirah* Nabi Muhammad Saw, yang dijadikan pedoman dan tauladan bagi umat muslim.⁹⁴

⁹³ Situmorang, *Seni Rupa Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, 9.

⁹⁴ Susanti, “Kesenian Kuntulan Banyuwangi”, 35-36.

BAB 1V

AKULTURASI SUKU USING DENGAN KESENIAN KUNTULAN

A. Proses Akulturasi Suku Using pada Kesenian Kuntulan

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah Indonesia yang banyak dijumpai seni pertunjukan tradisi yang bernafaskan Islam. Artinya banyak seni pertunjukan Jawa yang didalamnya berisi nuansa Islami, dan hal inilah merupakan akulturasi budaya Jawa-Islam. Terjadinya akulturasi budaya itu diperkirakan sejak Islam masuk ke Jawa pertama kali sekitar abad ke-12. Mulai dari wilayah pesisir perlahan-lahan masuk ke pedalaman Jawa, dan akhirnya hampir semua bentuk seni pertunjukan Jawa bercampur dengan nuansa Islami.⁹⁵

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, tetapi semua sefaham bahwa konsep itu mengenal proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri.⁹⁶

⁹⁵ Sutyono, *Pribumi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa*, 15.

⁹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 247-248.

Proses akulturasi sudah ada sejak dahulu kala dalam sejarah manusia, tetapi proses akulturasi yang punya sifat khusus baru timbul ketika budaya Eropa Barat mulai menyebar ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.⁹⁷

Pada titik tertentu akulturasi menjadi sesuatu yang terhindarkan, logika ini menjadi dasar bagi pembentukan kebudayaan baru yang terangkum dalam satu zat bernama kebudayaan nasional Indonesia.⁹⁸

Secara antropologis, akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Hubungan itulah yang menyebabkan terjadinya penyebaran (defusi) kebudayaan.

Dalam proses penyebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yakni menerima atau menolak masuknya pengaruh kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar. Bahkan sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pada pola kebudayaan dari kedua

⁹⁷ Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30

⁹⁸ Arcana, "Menggali Tradisi Kembali ke Jati Diri, 2.

budaya yang sama itu, kemungkinan menolak masuknya pengaruh asing itu lebih besar.⁹⁹

Sama halnya dengan akulturasi Islam dengan budaya Banyuwangi, yang berkolaborasi antara budaya asing (Arab) dengan budaya Banyuwangi (Using), sehingga kedua budaya itu bisa melahirkan budaya yang luar biasanya. Dari orang-orang Arab yang membawakan budaya Islam ke Banyuwangi, yang masyarakatnya waktu itu masih berbudaya Hindu Bunda, pada akhirnya masyarakat Banyuwangi yang didiami oleh kebanyakan suku Using bisa menerimanya, dan budaya Islam bisa masuk pada budaya Hindu Budha dengan mencampurkan sebuah kebudayaan yang bisa diterimanya, sehingga bisa diperpadukan. Masyarakat Using terkenal dengan sikap harga diri yang tinggi, jujur, keras kepala dan tidak suka bekerja sebagai pembantu orang-orang penjajah pada dahulu kala, akan tetapi dengan wataknya yang keras, masyarakat Using mampu menciptakan sebuah karya seni seperti kesenian Kuntulan. Keberadaan kesenian Kuntulan yang masih ada sampai saat ini, selain disebabkan karena peran dan fungsinya bagi masyarakat Banyuwangi juga didukung oleh sifat terbuka masyarakatnya terhadap sesuatu yang sedang populer pada masanya sehingga berpengaruh pada bentuk penyajian dan pertunjukannya. Kuntulan memiliki karakter yang keras, cepat dan selalu ada perubahan di setiap

⁹⁹ Muhamad Marzuqi, “ Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap Praktek ‘‘Laku Spiritual’’ Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2009), 2-4.

penyajianya.¹⁰⁰ Kesenian Kuntulan adalah kesenian yang bernafaskan Islam yang dibawakan oleh para santri yang ada di pesantren Banyuwangi, yang di asuh oleh Kyai Saleh Lateng. Ketika para santri sedang tidak ada kegiatan dan mereka mengisi kekosongan dengan menciptakan kesenian ini. Pada awalnya kesenian ini dinamakan Hadrah Kuntul, kehadiran atau penyaksiaanya dalam amalan *sama'* (*audicy*), yakni sejenis konser musik keruhanian disertai zikir, tari, pembacaan dan penciptaan puisi dalam tradisi golongan sufi (Hadi 2001:10).

Dalam pertunjukan Terbang Kuntul menggunakan bacaan sholawat Nabi atau puji-pujian pada Nabi ketika mencapai puncak dengan semangat rentak rebana dan tari, terkadang sebagai *senggakan* terdengar lengking.¹⁰¹ Kesenian bagi masyarakat Banyuwangi bagaikan urat nadi mereka. Ia tidak hanya sebagai hiburan semata, bahkan kesenian adalah nafas bagi mereka.

B. Unsur Islam Yang Terdapat pada Musik Gerakan atau Tarian pada Kesenian Kuntulan

Struktur bentuk komposisi musik Kuntulan dalam satu pertunjukan terikat dengan gerakan tari, sehingga istilah musik yang digunakan adalah istilah tari seperti: (1) *penghormatan*, artinya bagian musik yang saat penarinya melakukan gerak penghormatan terhadap penonton dan musik memainkan irama, (2) *krokotan: salewahan* berarti penari melakukan gerakan duduk seperti tari *saman* dari Aceh, sedangkan musiknya mengiringi vokal memainkan irama krokotan

¹⁰⁰ Susanti, "Kesenian Kuntulan Banyuwangi", 7-6.

¹⁰¹ Akhudiat, "Dari Cara Ngaji ke Islami Blambangan", 57-58.

dengan tempo lebih cepat, (3) *pencakan* gerakan tari seperti gerakan silat dan musik memainkan irama *pencakan*, (4) yang terakhir ditutup dengan gerakan *kebyaran* dengan irama *krokotan*. Selain itu pada gerakan Kuntulan seperti orang yang melakukan berwudhu ketika akan memulainya, melakukan gerakan solat ketika berdiri dan berdo'a ketika duduk tangan diayun-ayunkan menadah keatas. Pada gerakan mengambil air wudhu berlanjut pada gerakan *Shafin* yang berjajaran seperti gerakan berbaris sholat, menambah pesona pada Kuntulan tampak hidup. Ketika bersimpuh dan sujud, serta menggeleng-gelengkan kepala kanan dan kekiri, kesenian ini tampak seperti tarian saman dari Aceh.¹⁰²

C. Unsur Islam Yang Terdapat pada Lagu dalam Kesenian Kuntulan.

Lagu yang digunakan dalam musik kesenian Kuntulan menyesuaikan dengan dimana kesenian Kuntulan dibawakan. Lagu yang digunakan pada perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raz dan khitanan adalah bernuansa Islam, seperti: lagu yang ada pada kitab *berzanji*, *lagu tamba ati* dan *shalawatan*.¹⁰³ Selain itu ada lagu-lagu bernuansa Islami lainnya, seperti: *gending salawiyah*, *gending wa anjani*, *sholatan wa haslimun*, dan penutupnya berupa bacaan sholawatan dengan timpalan *terbang yahum*, *terbang tirim dan terbang jos*. Pada penyajian kesenian kuntulan tidak saja menggunakan lagu-lagu Islami akan tetapi ada pula lagu-lagu perjuangan seperti: Garuda Pancasila, Maju Tak Gentar, Halo-halo Bandung dan lain sebagainya.

¹⁰² Hasnan Singodimayan, "Hadirnya Setiap Malam dan Semalam Suntuk", 3-4.

¹⁰³ Susanti, "Kesenian Kuntulan Banyuwangi", 28.

Pertunjukan Kuntulan ini memiliki durasi waktu mencapai 30 menit yang terdiri dari *puji-pujian* ditambah dengan lagu-lagu daerah dan tarian-tarian, sehingga pertunjukan secara keseluruhan tidak sepenuhnya berisi tentang syiar Islam. Pertunjukan secara keseluruhan bersifat hiburan dengan muatan sajian 75 persen berisi dakwah Islam yaitu beberapa puji-pujian terhadap Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwassalam. Inilah beberapa penggalan bacaan shalawan yang ada dalam kitab *berzanji*:

Yaa Nabii salaam 'alaika

Yaa Rasuul salaam 'alaika

Yaa habiib salaam 'alaika

Shalawatullaah 'alaika

Asyraqal badru 'alaika

Fakhtafat minhul buduru

Mitsla hisnik maar a aina

Qaththu yaa wajhas suruuri

Beberapa penggalan lagu berjanzi itu dilantukan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan.

D. Unsur Islam Yang Terdapat pada Alat Musik atau Instrumen

Jenis alat musik yang digunakan dalam permainan kesenian Kuntulan adalah *Membranophon* yakni instrument yang sumber bunyinya berasal dari membran berupa kulit sapi, kambing dan kerbau seperti: *terbang*, *rebana*, *jidor* (semacam

drum), *jidor pantus*, *jidor penerus*, *beduk besar*, *beduk kecil*, *kenong*, *kluncing* (*triangle*) dan *gong*. Selain itu alat musik lainnya adalah *keyboard* dan *biola*.¹⁰⁴



Gambar 4.1 Alat Musik pada Keaenian Kuntulan Jidor Pantus



Gambar 4.2 Alat Musik Pada Kesenian Kuntulan Beduk Besar

¹⁰⁴Ibid, 9-12.



Gambar 4.3 Alat Musik pada Kesenian Kuntulan Jidor Panerus



Gambar 4.5 Alat Musik Pada Kesenian Kuntulan Terbang

Berbagai macam perubahan yang terjadi pada kesenian Kuntulan membuatnya menjadi sebuah kesenian yang bersifat kontekstual, artinya tergantung kebutuhan masyarakat. Penyajian pada kesenian kuntulan yang memiliki peran sebagai musik pendukung pada kegiatan keagamaan, menempatkan kesenian ini sebagai musik religi Islam dengan menyesuaikan komposisi lagu yang akan dibawakan,

yaitu bacaan shalawatan pada kitab berjanzi serta perbedaan penggunaan instrumen pendukung. Meskipun berhubungan dengan kegiatan keagamaan, tetapi tidak terdapat prosesi sakral dalam penyajian pertunjukan Kuntulan. Hal inilah yang membuat masyarakat memiliki kebebasan dalam menanggapi, menerima, dan membawa kesenian kuntulan menuju pada perubahan dan perkembangan.

Perkembangan seni budaya yang ada di Banyuwangi dengan melalui proses sejarah yang amat panjang baik dahulu maupun sekarang, baik kuntulan maupun kesenian Banyuwangi lainnya, berada pada “teori lingkaran” yaitu lingkaran berkebudayaan dan lingkaran keberagamaan yang dilaksanakan secara mendetail dilapangan. Sehingga tidak pernah terjadi pergeseran antar agama dan seni. Sebab setiap agama dan kepercayaan, telah menempatkan dirinya pada lingkaran masing-masing dalam porsinya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka penulis sedikit menyimpulkan sebagai berikut:

1. kesenian Kuntulan adalah kesenian yang bernafaskan Islam, bukan hanya sekedar kesenian biasa. Istilah Kuntulan berasal dari dua kalimat bahasa Arab yaitu (*kuntu : saya*) (*lan berasal dari kata lailan: malam*) Kuntulan: saya diwaktu malam. Saya adalah Santri, dan malam adalah waktu untuk mengisi kekosongan dalam melakukan pengajian sebagai selingannya, mereka melakukan kegiatan seni kuntulan. Kesenian ini berkembang pesat di Banyuwangi, khususnya dilingkungan suku Using, Rogojampi, Glagah dan Singojuru. Pada penyajian kesenian ini berupa vokal puji-pujian yang berbentuk syair berzanji, yang diiringi musik *rebana*. Lalu penyajian kesenian Kuntulan berkembang dengan adanya gerakan-gerakan tari sederhana, seperti gerakan sholat, whudu (bersuci) dan berdo'a.
2. Pengaruh Islam terhadap kesenian Kuntulan diawali dari para santri yang mondok di pesantren didaerah Banyuwangi, di Desa Lateng. Yang pada waktu itu para santri setelah selesai melaksanakan pengajian, mereka mengisi kekosongan dengan melakukan kegiatan yang dapat menghibur mereka, dari situlah tercipta kesenian Kuntulan, yang didalamnya terdapat unsur Islam, mulai dari gerakan, Musik dan Instrumennya.

3. Proses akulturasi sudah ada sejak dahulu kala sejak masuknya Islam ke Banyuwangi, ketika Syeh Maulana Ishak menyampaikan dakwahnya melalui seni musik dengan memakai alat musik rebana yang berasal dari Negara Arab, selain itu, musiknya berupa vokal puji-pujian sholawat Nabi yang ada pada kitab berzanji, dari situlah terciptanya akulturasi antara budaya asing dengan budaya Banyuwangi yang berkembang dikalangan para santri yang ada di Desa Lateng Banyuwangi, mereka berupaya menciptakan sebuah kesenian Islam yakni kesenian Kuntulan

B. SARAN

Dari penjelasan diatas maka penulis akan memberikan saran-saran agar dapat dijadikan sebagai pemikiran yang kemudian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia. Karena kebudayaan tersebut wajib dijaga agar tetap bisa dimanfaatkan sebagai budaya yang bisa dibanggakan dan tidak diklaim oleh Negara lain.

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi, baik yang sudah dikenal masyarakat luas atau yang sama sekali belum dikaji oleh para budayawan, Indonesia juga memiliki berbagai adat istiadat, tradisi dan kesenian yang wajib dijaga, dilindungi dan dilestarikan karena itu semua adalah aset bagi Negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Kita sebagai bangsa Indonesia semestinya bisa melindungi budaya-budaya yang ada di

Indonesia. supaya anak cucu kita nantinya masih bisa menikmati budaya yang masih berkembang pada saat ini.

Dalam hal ini penulisan dalam skripsi skripsi ini masih banyak kekurangan serta kesalahan, baik dalam penulisan atau segi lain. Untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca atau penguji untuk memberi kritik, saran atau bahkan saran yang membangun. Penulis berharap semoga apa yang telah penulis ini dapat bermanfaat serta dapat meningkatkan rasa cinta kita dalam kebudayaan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Iklas, 1994.
- Abimanyu, Seodjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: LAKSANA, 2013.
- Akhudiat, “Mozaik Majalah Sastra Pusat: Dari Cara Ngaji Ke Islamisasi Blambangan”, *Indonesia*, 4 (2012).
- Akhudiat. Blambangan Yang Menginspirasi. Surabaya: 13 Dzulqo’dah, 1433. Al-Qur’an. 3 (al-Imran).
- Amin, Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997..
- Andra Zudantoro, Nugroho,. “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglek, Sleman, Yogyakarta)”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah, Yogyakarta, 2010.
- Anshari, E. Syafuddin. *Agama dan Kebudayaan (Mukadimah Sejarah Kebudayaan Islam)*. cet 1. Bandung: PT Bima Ilmu, 1979.
- Arcana, Putu Fajar. “Budaya Menggali Tradisi, Kembali ke Jati Diri”, Jawa Pos. Rabo, 19 Desember 2012.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. *Babad Blambangan*, Cet I Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dariharto. *kesenian Gandrung Banyuwang*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Banyuwangi The Sunrise Of Java*. Banyuwangi: Dinas kebudayaan dan Pariwisata, 2012.

- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Paska Kemerdekaan)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasardasar dan Aplikasi*. Malang: Y.A.3, 1990.
- Fathoni, Abdurrahman. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang 1997.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang 1997.
- Golba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Halimah, Nur. “Teori Funfsionalisme Menurut Emile Durkhaim”, dalam http://kuliahtantan.blogspot.com/2012/09/teori-fungsionalisme-menurut-emile_16.html. 16 September 2012
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Hunamika, 2010.
- Harsojo. *Pengantar Antopologi*. Jakarta: Putra Bardin, 1998.
- Haselin, James M. *Sosiologi (Dengan Pendekatan Membumi)*. Jilid 2. Jakarta: ERLANGGA, 2006.
- Haselin, James M. *Sosiologi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Hielmy, Irfan. *Dakwah Bil-Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pusta, 2002.
- Hoadley, Mason, C. *Islam dalam Tradisi Jawa dan Hukum adat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Iskandar, Muhammad. (ed). “ Muatan Lokal Ensiklopedi Sejarah dan Budaya”, *Awal Kepulauan Nusantara*, Cet 2. Ansor Gonggong, et al. Jakarta: Lentera Abadi, 2009.

- Iskandar, Muhammad. (ed). “Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya”, *Dibawah Kolonialisme Barat*. cet 2. Y. Agustono, et al. Jakarta: Lentera Abadi, 2009.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi 2*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Kumendong, Fritz G. (ed). “Muatan Lokal Ensiklopedia Geografi Indonesia” *Mengenal 33 Propinsi di Indonesia*. vol. 3, Henry P, et al. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Leksono, Sugeng Puji. *Petualangan Antopologi*. Malang: UMM Pres, 2006.
- Lestari, Lilis. “Studi Tentang Tanggapan Masyarakat terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi”. *Indonesi*,9 (2012).
- Magatsari, Noerhadi. *Tradisi Penampilan Agama, dari Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*. Tebu Ireng: Yayasan Nusantara Cendekia, 2001.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Marzuqi, Muhamad. “ Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap Praktek “Laku Spiritual” Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2009.
- . Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001.
- Poerwodarminto, W J. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka, 1982.
- Pratiwi, Yuliantini. “Sejarah Masukny Islam di Banyuwangi”. Banyuwangi: 3/11/2014.

Saputra, Herisetyo Puji. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara, 2007.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: TERAJU, 2003.
Singodimayan, Hasnan. “Hadirnya Setiap Malam dan Semalam Suntut”.
Banyuwangi: November 2012.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: ANGKASA, 1993.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Persada, 1990.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Susanti, Kristin Novi. “Kesenian Kuntulan Banyuwangi: Pengamatan Kelompok Kuntulan Mangun Kerto”. Perpustakaan Digital FMII, 2011.

Sutiono. *Pribumi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*. Yogyakarta:INSAN PERSADA, 2010.

Triprasetya Joko, Dkk. *Ilmu Budaya Dasar MKDM*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

WAWANCARA

Hasnan Singodimayan, “Wawancara”, Banyuwangi, 22 Desember 2013

Sahuni, “Wawancara”, Banyuwangi, 16 Oktober 2013.

Sumitro Hadi, “Wawancara “, Kabat, Banyuwangi 10 Mei 2014

LAMPIRAN

1. Seni Tari Kuntulan



2. Tari Kuntulan Sebelum dimodifikasi



3. Tari Kundaran (Kuntulan Dadaran)



4. Peta Wilayah Propinsi Jawa Timur



5. Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi



BIODATA PENULIS

Nama : Siti Lailatul Nur Azizah

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Wringinpitu, Tegaldlimo, Banyuwangi

Tempat TL : Banyuwangi, 9 November 1991

No Tlp : 085745395648
: 085334999528

Pendidikan : a. MI Miftahul Ulum I, Banyuwangi
b. MTS Al-Kautsar Banyuwangi
c. MAN I Jember